

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kinerja Saham

Stock Performance atau kinerja saham adalah tingkat pengembalian saham dalam jangka waktu tertentu. Setiap investor biasanya memiliki standard tersendiri dalam mengevaluasi performa saham. (Kinerja Saham Tercatat Baru, 2024). Secara umum, Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk mengukur bagaimana kinerja saham Indonesia berjalan. Dengan menggabungkan semua harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pergerakan indeks menunjukkan apakah pasar saham Indonesia sedang menguat atau melemah. Karena kecenderungan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan politik sebuah Negara. Oleh karena itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga sering digunakan sebagai alat ukur untuk keadaan perekonomian Indonesia. (Pangestuti, 2022). Investor dan analis pasar biasanya menggunakan berbagai indikator dan analisis fundamental serta teknis untuk memahami dan memprediksi kinerja saham di Indonesia

Berikut terdapat beberapa indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggambarkan kinerja saham di Indonesia, yaitu:

1. Jakarta Islamic Index (JII)
merupakan indeks yang mengevaluasi kinerja harga tiga puluh saham syariah yang memiliki likuiditas transaksi yang tinggi dan kinerja keuangan yang kompetitif.
2. LQ45
Merupakan indeks ini mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, didukung oleh fundamental perusahaan yang solid.
3. Infobank15
Merupakan indeks ini mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki fundamental yang solid dan likuiditas perdagangan tinggi. Indeks

Infobank15 diperkenalkan dan dikelola dalam kerja sama dengan PT Info Artha Pratama, yang menerbitkan Majalah Infobank.

4. Kompas100

Merupakan indeks ini mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diperkenalkan dan dikelola dalam kerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group, yang menerbitkan surat kabar harian Kompas.

2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dikenal juga dengan Jakarta Composite Index (JSI) merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang digunakan untuk menilai kinerja keseluruhan saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. (Pangestuti, 2022 : 60-63).

Rizky *et al.*, (2019) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah hasil dari penyusunan dan perhitungan angka indeks harga saham yang mencerminkan tren pasar. Angka indeks ini telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Harga saham ditentukan oleh perusahaan yang menerbitkannya. Jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, mereka mungkin dapat menyisihkan sebagian keuntungan sebagai dividen yang besar. Dividen yang tinggi ini akan meningkatkan minat masyarakat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diberikan di atas, fungsi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sesuai dengan (Pratama, 2022) sebagai berikut:

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menawarkan gambaran komprehensif tentang kondisi yang berlaku di pasar modal Indonesia. Kenaikan Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa mayoritas saham di pasar menyaksikan apresiasi harga, yang berpotensi mencerminkan kepercayaan investor atau keadaan ekonomi makro yang menguntungkan. Sebaliknya, penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menandakan kekhawatiran atau ambiguitas di dalam pasar. Bagi investor dan analis, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai instrumen analitis yang berharga untuk menilai kinerja saham tertentu dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Dengan menyangdingkan kinerja saham dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), investor dapat menentukan apakah saham tersebut berkinerja lebih baik atau berkinerja buruk di pasar yang lebih luas. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering berfungsi sebagai patokan yang mendasari berbagai instrumen keuangan, seperti reksa dana indeks atau dana yang diperdagangkan di bursa (ETF), yang bertujuan untuk mencerminkan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.1.3 Inflasi

Para ahli ekonomi sejak awal tahun 1970-an telah mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan yang berkelanjutan dalam tingkat harga umum. Berikut adalah beberapa definisi inflasi menurut beberapa ahli yang dapat disampaikan secara lebih sederhana:

Menurut Sukirno, (2016 : 333) bahwa Inflasi adalah fenomena di mana harga-harga umum mengalami peningkatan dari satu periode ke periode lain dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi merupakan persentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Bodie Kane Marcus, (2014 : 141) Inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas atau *overheating*, di mana permintaan akan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang ada, sehingga menyebabkan kenaikan harga-harga.

Menurut Sukirno, (2016:333), ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya inflasi adalah :

1. Demand pull inflation, Inflasi terjadi ketika sektor perusahaan tidak dapat secara cepat memenuhi permintaan masyarakat terhadap barang fisik di pasar. Ketika terjadi kekurangan barang, hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga-

harga. Inflasi akibat permintaan biasanya terjadi ketika perekonomian tumbuh dengan cepat.

2. *Cost push inflation*, Inflasi yang terjadi karena kenaikan harga-harga dalam perekonomian disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Ketika biaya produksi meningkat, perusahaan-perusahaan cenderung menaikkan harga barang, meskipun hal ini dapat mengakibatkan risiko pengurangan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksinya.

Bank Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai salah satu ukuran utama untuk mengukur tingkat inflasi Indonesia. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indeks yang mengukur perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Bank Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai acuan untuk menentukan kebijakan moneter dan mengontrol tingkat inflasi agar tetap berada dalam kisaran target yang ditetapkan. Selain Indeks Harga Konsumen (IHK), Bank Indonesia menggunakan beberapa indikator lainnya untuk menganalisis inflasi yaitu termasuk Indeks Harga Produsen (IHP), Indeks Harga Impor (IHI), dan Indeks Harga Ekspor (IHE). Data-data ini membantu Bank Indonesia dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi, seperti biaya produksi, permintaan domestik, dan perubahan harga internasional. Penggunaan Indeks Harga Konsumen (IHK) oleh Bank Indonesia sebagai ukuran inflasi juga sejalan dengan praktik internasional di mana indeks harga konsumen merupakan indikator yang umum digunakan untuk memantau dan mengukur tingkat inflasi di suatu negara.

Meningkatnya inflasi tidak hanya akan berdampak negatif pada investor di pasar modal dan pasar uang, tetapi juga akan berdampak positif pada kinerja bisnis. Meningkatnya harga jual produk dapat meningkatkan biaya perkapita, bahan baku, dan tenaga kerja. Jadi hubungan inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurut (Raditya, 2010) dalam (Sari, 2019) bahwa Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian. Jika tingkat inflasi tinggi, harga input produk akan naik, sehingga biaya produksi akan naik, dan keuntungan perusahaan akan turun. Oleh karena itu, inflasi dianggap mempunyai hubungan negatif dengan harga saham. Menurut (Suriyani &

Sudiarta, 2018) dalam (Rizki, 2021) bahwa Inflasi yang berlebihan dapat membahayakan perekonomian secara keseluruhan dan menyebabkan banyak bisnis bangkrut. Harga saham di pasar akan turun karena inflasi yang tinggi, dan inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lamban. Hal tersebut selaras dengan Pangestuti, (2022:35) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang berbanding terbalik dengan harga saham. Ketika tingkat inflasi meningkat, biaya operasional perusahaan juga cenderung meningkat. Jika biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh, maka profitabilitas perusahaan tersebut akan menurun dan berdampak pula pada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga relatif antara dua mata uang yang menunjukkan berapa jumlah satu mata uang yang dapat ditukar dengan satu unit mata uang lainnya. Dalam konteks perdagangan internasional, nilai tukar menentukan seberapa banyak mata uang suatu negara yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang negara lainnya. Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi (Harmadi, 2023). Menurut Sukirno, (2016) menyatakan bahwa nilai tukar adalah harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Sehingga Nilai tukar merupakan indikator ekonomi makro yang mampu mempengaruhi volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Pamungkas, 2018). Hal ini selaras dengan Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa secara umum nilai tukar yang signifikan bisa mempengaruhi keputusan investasi dengan potensi berdampak terhadap harga saham.

Nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan ketika seseorang menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sementara itu, nilai tukar riil mencerminkan harga relatif barang-barang antara dua negara, menunjukkan seberapa banyak barang dari suatu negara dapat diperdagangkan dengan barang dari negara lain. Nilai tukar adalah salah satu harga yang sangat penting dalam perekonomian

terbuka. Nilai tukar ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing dan memiliki pengaruh yang besar terhadap neraca transaksi berjalan serta variabel makroekonomi lainnya. Perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memengaruhi ekspor, impor, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, nilai tukar mata uang adalah indikator penting dalam memahami dinamika perekonomian global dan nasional. (Ramania, 2022). Oleh karena itu, Pangestuti, (2022:36) menyatakan bahwa korelasi antara nilai tukar rupiah dan kinerja saham menunjukkan hubungan yang positif. Dalam kasus di mana nilai tukar rupiah melemah, akan terjadi penurunan indeks harga saham karena konotasi negatif terkait dengan depresiasi nilai tukar rupiah bagi investor lokal dan internasional. Setiap investor tidak akan menanamkan modal mereka dan akan mempengaruhi saham perusahaan.

- Faktor-faktor Penentu nilai tukar dijelaskan dalam Sumardi & Sumaryono (2020) dijelaskan komponen yang dibutuhkan untuk membangun model yang menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menentukan kurs riil. Dalam hal ini Mankiw menghubungkan antara ekspor neto dan kurs riil dengan model neraca perdagangan, Bank Indonesia menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) sebagai salah satu nilai tukar utama yang dipantau dan diumumkan secara berkala. Nilai tukar ini mengindikasikan berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar Amerika Serikat. Selain itu, Bank Indonesia juga memantau dan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap sejumlah mata uang utama lainnya, terutama mata uang dari mitra dagang utama Indonesia dan mata uang utama yang terdapat dalam koran nilai tukar yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Mata uang-mata uang utama yang dipantau ini antara lain euro (EUR), yen Jepang (JPY), yuan Tiongkok (CNY), dan pound sterling Inggris (GBP).

2.1.5 Dow Jones Industrial Average (DJIA)

DJIA merupakan indeks Pasar Saham Amerika Serikat yang tertua yang masih berjalan sampai saat ini, sekarang, bursa saham ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public*. Untuk mengkompensasi efek pemecahan saham dan penyesuaian lainnya, sekarang ini

menggunakan weighted average. bukan rata-rata aktual dari harga saham komponennya. Pada awal peresmian Dow Jones pada tahun 1896 perusahaan yang didaftarkan pada indeks ini berjumlah 12 perusahaan, kemudian jumlah perusahaan mengalami penambahan pada tahun 1916 menjadi berjumlah 20 perusahaan, dan akhirnya pada tahun 1928 berjumlah 30 perusahaan hingga sampai saat ini. Kata industri atas nama indeks awalnya menekankan sektor industri berat, tetapi seiring waktu saham dari banyak jenis perusahaan lain telah ditambahkan ke *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*.

Indeks Dow Jones ini dikelola oleh S&P Dow Jones Indices, entitas yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh S&P Global. Komponennya dipilih oleh sebuah komite. Sepuluh komponen dengan hasil dividen terbesar biasanya disebut sebagai Anjing Dow. Seperti halnya semua harga saham, harga saham-saham penyusun dan akibatnya nilai indeks itu sendiri dipengaruhi oleh kinerja masing-masing perusahaan serta faktor-faktor ekonomi makro. Dow Jones membuat indeks ini sebagai suatu metode untuk menilai kinerja komponen industri di pasar saham Amerika. Menurut Panduan Metodologi Indeks NYSE Composite (nyse.com), cara penghitungan indeks Dow Jones adalah sebagai berikut:

$$DJIA_t = \frac{Mt}{Dt}$$

Dimana :

Mt : Jumlah seluruh harga saham

Dt : Divisor

Divisor adalah angka yang ditetapkan oleh Dow Jones sebagai pembagi dalam menghitung tingkat Dow Jones Industrial Average (DJIA). Angka pembagi ini terus diperbarui dan disesuaikan dengan peristiwa pasar seperti stock split, pembayaran dividen, pengumuman bonus, dan berita ekonomi lainnya. Dow Divisor memiliki peranan penting dalam perhitungan DJIA karena bertujuan untuk memastikan nilai indeks tetap konsisten. Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia, sehingga pergerakan DJIA dapat berdampak pada hampir semua indeks saham dunia.

Amerika Serikat adalah salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, dan pengaruhnya sangat signifikan bagi negara lain, terutama bagi negara-negara berkembang. Ketika terjadi kontraksi ekonomi di Amerika Serikat, kemungkinan besar dampaknya akan menular ke negara-negara lain, terutama kepada mitra dagangnya. Selain menjadi mitra dagang Indonesia, Amerika Serikat juga melakukan investasi di Indonesia. Sebagai pasar modal yang sedang berkembang, bursa saham Indonesia diduga dipengaruhi oleh pergerakan indeks saham Dow Jones Industrial Average (DJIA). Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan cerminan dari bursa saham Amerika (NYSE) yang memiliki kapitalisasi besar. Dengan demikian, pergerakan Dow Jones dapat mempengaruhi sentimen pasar dan investasi di Indonesia, karena banyaknya keterkaitan ekonomi antara kedua negara tersebut.

2.1.6 Shanghai Stock Exchange (SSE)

Shanghai Stock Exchange (SSE) merupakan bursa yang berada di kota Shanghai, Tiongkok. Pada tahun 2021, kapitalisasi pasar Shanghai Stock Exchange 20 mencapai US\$ 7.62 triliun yang menjadikan SSE sebagai bursa terbesar ketiga didunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Shanghai Stock Exchange merupakan salah satu dari beberapa bursa yang beroperasi di Tiongkok. Beberapa bursa yang beroperasi di Tiongkok antara lain Shanghai Stock Exchange (SSE), Shenzhen Stock Exchange dan Beijing Stock Exchange. Shanghai Stock Exchange (SSE) merupakan bursa yang masih tertutup terhadap investasi asing dan pergerakannya dapat dipengaruhi oleh pemerintah Tiongkok secara langsung (Chen, 2020).

Indeks *Shanghai Stock Exchange (SSE)* merupakan indikator yang mengukur tren pasar di Pasar Modal Shanghai dengan memperhitungkan kinerja dan pergerakan harga perusahaan dari berbagai industri. *Shanghai Stock Exchange (SSE)* memberikan tolak ukur yang beragam bagi investor dalam menganalisis portofolio mereka. Pasar modal diatur untuk memainkan peran yang semakin penting dalam perekonomian nasional, dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)* secara bertahap diharapkan akan menjadi barometer utama perekonomian Tiongkok. Integrasi bursa saham Shanghai diharapkan akan meningkatkan transaksi lintas

batas yang bernilai miliaran dolar setiap hari dan membuka sebagian dari pasar saham Tiongkok yang sebelumnya tertutup. Langkah ini diharapkan akan menarik investor internasional untuk bertransaksi dengan saham-saham pilihan di Bursa Saham Shanghai dan juga memberikan kesempatan kepada investor dari Tiongkok daratan untuk memperdagangkan saham di bursa tersebut. Dengan terjadinya koneksi antar-bursa saham ini, akan membawa dampak bagi bursa saham di Asia, termasuk Indonesia, karena Tiongkok merupakan mitra dagang Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan volume ekspor atau penanaman modal dari Tiongkok ke Indonesia. Integrasi pasar saham ini menjadi salah satu aspek yang dapat memperkuat hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Indonesia serta antara bursa saham di kawasan Asia. (Ramanian, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Abnaina & Swandari, (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Global Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama periode 2016-2020”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis linear berganda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 sampel yang terdiri dari variabel independent yaitu tingkat Inflasi, Perubahan Kurs (IDR), BI *7 Days Repo Rate*, *S&P 500 indeks*, *Straits Times Indeks*, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan variabel dependent Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan rentang periode 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, perubahan Kurs (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, BI *7 Days Repo Rate* juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Strait Times Indeks (STI Index)* juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di sisi lain, *S&P 500 Index* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, begitu pula dengan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* yang juga memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada pembaharuan data hingga Tahun 2023 yaitu dari Tahun 2017-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 84 sampel, dan variabel makro ekonomi yang digunakan pada penelitian ini yaitu inflasi (X1), nilai tukar (X2) sedangkan variabel pasar saham global yang digunakan yaitu *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan *Shanghai Stock Exchange (SSE)*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menggunakan variabel inflasi, nilai tukar, dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebagai faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode penelitian yang digunakan pada keduanya adalah analisis regresi linear berganda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salihin, (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Saham Global dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pasar Saham Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linear berganda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 32 sampel dari bulan Januari 2018 – Agustus 2020 dengan variabel yang terdiri dari Inflasi, Kurs, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng sebagai variabel Independent dan Indeks Harga Saham gabungan sebagai variabel dependent. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, Indeks Nikekei 225 dan Indeks Hang Sheng berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG), sedangkan Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, Indeks Nikekei 225 dan Indeks Hang Sheng, Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada pembaharuan data penelitian yang dilakukan dari tahun 2017-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 84 sampel yang terdiri dari variabel inflasi (X1), nilai tukar (X2), *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X3), *Shanghai Stock Exchange (SSE)* (X4) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menggunakan variabel inflasi, nilai tukar, dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebagai faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG). Metode penelitian yang digunakan pada keduanya adalah analisis regresi linear berganda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Artha & Paramita, 2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Makro ekonomi Dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 111 sampel dari bulan Maret 2020 – November 2020 dengan variabel independent terdiri dari Suku Bunga BI, Inflasi, Nilai Tukar, *Shanghai Stock Exchange* (SSE), Indeks Saham Malaysia (KLSE), Indeks Saham Thailand (SET), *Jones Industrial Average* (DJIA) dan variabel dependent Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Suku Bunga BI, Inflasi, Nilai Tukar, *Shanghai Stock Exchange* (SSE), Indeks Saham Thailand (SET) dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan Indeks Saham Malaysia (KLSE) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun secara simultan Suku Bunga BI, Inflasi, Nilai Tukar, *Shanghai Stock Exchange* (SSE), Indeks Saham Thailand (SET) dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan Indeks Saham Malaysia (KLSE) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Namun, perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada pengambilan data dan periode penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan pada periode dari bulan Maret 2020 hingga November 2020, dengan pengambilan data closing price harian. Sementara itu, penelitian ini menggunakan data terbaru dari rentang tahun 2017 hingga 2023, dengan pengambilan data closing price bulanan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 sampel, dengan variabel independen yang meliputi inflasi (X1), nilai tukar (X2), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) (X3), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) (X4), dan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya mempertimbangkan variabel inflasi, nilai tukar, dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG). Baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiyanto & Sarialam, (2022) yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, *Indeks Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Kospi, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini melibatkan 60 data sampel yang diambil setiap bulan selama periode 2016-2020. Variabel independen terdiri dari tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, LIBOR, DJIA, KOSPI, harga minyak dunia, sedangkan variabel dependen adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi, LIBOR, dan DJIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara kurs dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, tingkat suku bunga dan KOSPI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan, suku bunga, inflasi, kurs, LIBOR, DJIA, KOSPI, dan harga minyak dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek, termasuk pengambilan data, variabel independen yang digunakan, dan periode penelitian. Penelitian terdahulu difokuskan pada periode 2016-2020 dengan pengambilan data per bulan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan data terbaru dari rentang tahun 2017 hingga 2023, dengan pengambilan data closing price bulanan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam variabel independen yang digunakan. Penelitian terdahulu memasukkan variabel seperti LIBOR, KOSPI, harga minyak dunia, dan suku bunga sebagai faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di penelitian ini, variabel independen yang dipertimbangkan meliputi inflasi (X1), nilai tukar (X2), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) (X3), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) (X4). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya

mempertimbangkan variabel inflasi, nilai tukar, dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Purwohandoko, (2019) yang berjudul “Dampak Pengaruh Bursa Saham Global, Harga Emas Dunia, dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2009-2018”. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan 120 sampel data bulanan dari periode 2009 hingga 2018. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi indeks *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, indeks Nikkei 225, harga emas dunia, ekspor neto, inflasi, kurs, dan suku bunga SBI, sedangkan variabel dependennya adalah IHSG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks Nikkei 225, harga emas dunia, ekspor neto, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di sisi lain, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara nilai tukar dan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan data yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada rentang waktu 2009-2018 dengan pengambilan data bulanan untuk setiap variabel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data terbaru dari tahun 2017 hingga 2023 dengan pengambilan data *closing price* bulanan. Selain itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84, dengan variabel independen meliputi inflasi (X1), nilai tukar (X2), *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* (X3), *Shanghai Stock Exchange (SSE)* (X4), dan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel inflasi, nilai tukar, dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG, serta penggunaan analisis regresi linear

berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Yulianti & Purwohandoko, (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi, Harga Komoditas dan Indeks Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2018”. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis linear berganda”. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 60 sampel dengan menggunakan sampel *closing price* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap bulan selama periode Januari 2014 sampai dengan Desember 2018. Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari 9 variabel yang meliputi inflasi, kurs, suku bunga SBI, produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (JUB), harga minyak dunia, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) dengan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

● Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh negative terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara suku bunga SBI, Produk Domestik Bruto, jumlah uang beredar, harga minyak, harga emas, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Shanghai Stock Exchange* (SSE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara hasil secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar, suku bunga SBI, produk domestik bruto, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, harga emas, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Shanghai Stock Exchange* (SSE) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan jumlah sampel data yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada rentang waktu 2014-2018 dengan pengambilan data *closing price* bulanan untuk setiap variabel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data terbaru dari tahun 2017 hingga 2023 dengan pengambilan data *closing price* bulanan, sehingga terdapat perbedaan jumlah sampel dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana pada penelitian terdahulu terdapat 60 sampel sedangkan penelitian ini sebanyak 84 sampel. Pada penelitian ini jumlah variabel yang digunakan sebanyak 5 variabel dengan variabel independen seperti inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) dengan variabel

dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel inflasi, nilai tukar, *Shanghai Stock Exchange (SSE)* dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG, serta penggunaan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Istamar *et al.*, (2019) melakuakn penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018”. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis linear berganda”. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 252 sampel dengan menggunakan sampel *closing price* Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) setiap bulan selama Tahun 1998 sampai dengan Desember 2018. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 252 sampel dengan menggunakan sampel *closing price* Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) setiap bulan selama Tahun 1998 sampai dengan Desember 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai kurs, harga emas dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabubungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018, sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabubungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018. Namun secara simultan harga minyak dunia, harga emas dunia dan nilai kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia tahun 1998-2018. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan data yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada rentang waktu 1998-2018 dengan pengambilan data *closing price* bulanan untuk setiap variabel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data terbaru dari tahun 2017 hingga 2023 dengan pengambilan data *closing price* bulanan, sehingga terdapat perbedaan jumlah sampel dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana pada penelitian terdahulu terdapat 252 sampel sedangkan penelitian ini sebanyak 84 sampel. Pada penelitian saat ini jumlah variabel yang digunakan sebanyak 5 variabel dengan variabel independen

seperti inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Shanghai Stock Exchange (SSE)* dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel inflasi, nilai tukar, sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta penggunaan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ramania, (2022) dengan judul “Pengaruh Tiga Indeks Global, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015:M01-2020:M12”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 60 sampel setiap variabel dengan pengambilan data bulanan selama Januari 2015 sampai dengan Desember 2020. Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel yang meliputi inflasi, kurs (USD/IDR), *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, *Shanghai Stock Exchange (SSE)* dan Indeks Nikkei 225 dengan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil dari penelitian ini bahwa Inflasi dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Indeks Shanghai Stock Exchanges (SSE)* mempunyai hubungan negatif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan indeks Nikkei 225 tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan jumlah sampel data yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada rentang waktu 2015-2020 dengan pengambilan data *closing price* bulanan untuk setiap variabel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data terbaru dari tahun 2017 hingga 2023 dengan pengambilan data *closing price* bulanan, sehingga terdapat perbedaan jumlah sampel dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana pada penelitian terdahulu terdapat 60 sampel sedangkan penelitian ini sebanyak 84

sampel. Pada penelitian ini jumlah variabel yang digunakan sebanyak 5 variabel dengan variabel independen seperti inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel inflasi, nilai tukar, *Shanghai Stock Exchange* (SSE) dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

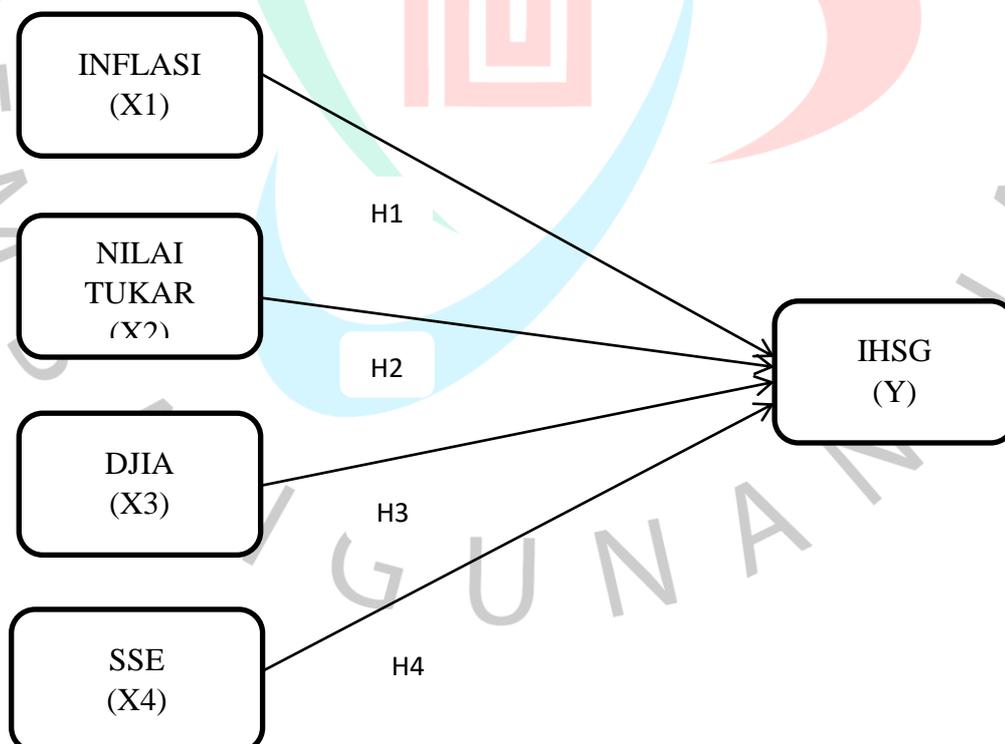
Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahayu & Diatmika, (2023) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – Agustus 2022”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 44 sampel setiap variabel dengan pengambilan data bulanan selama Januari 2019 sampai dengan Agustus 2022. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yang meliputi Inflasi, Harga Minyak Dunia, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dengan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil dari penelitian ini bahwa Inflasi dan harga minyak dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan jumlah sampel data yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada rentang waktu 2019 - Agustus 2022 dengan pengambilan data secara bulanan untuk setiap variabel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data terbaru dari tahun 2017 hingga 2023 dengan pengambilan data *closing price* bulanan, sehingga terdapat perbedaan jumlah sampel dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana pada penelitian terdahulu terdapat 44 sampel sedangkan penelitian ini sebanyak 84 sampel. Pada penelitian ini jumlah variabel yang digunakan sebanyak 5 variabel dengan variabel independen seperti inflasi, nilai tukar, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kesamaan antara penelitian ini

dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel inflasi, *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konsep berpikir yang menyajikan hubungan antar variabel dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam sebuah penelitian agar penelitian tetap terfokus pada variabel yang diteliti dan hipotesis yang ingin dibuktikan (Sugiyono, 2019). Kerangka berpikir dapat menjadi landasan konsep agar penelitian dapat lebih teratur dan terarah serta tidak keluar dari tujuan penelitian. Kerangka berpikir dibentuk melalui proses yang terstruktur dan memiliki alur. Kerangka berpikir timbul diawali oleh adanya variabel penelitian. Variabel tersebut diangkat ke dalam penelitian dengan adanya fenomena dan masalah. Dalam menentukan kerangka berpikir, Sugiyono (2019) mengatkan dasar-dasar penelitian dengan mengumpulkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tersebut. Berikut kerangka berpikir yang dibentuk



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Ditulis Oleh Penulis, (2024)

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya setelah mendapatkan hasil penelitian. Hipotesis penelitian tersebut didasarkan oleh teori dan penelitian terdahulu. (Sugiyono, 2019). Hipotesis penelitian ini bersifat hipotesis asosiatif yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif. Berikut adalah pengembangan hipotesis penelitian antara variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi menunjukkan harga-harga umum mengalami peningkatan secara berkelanjutan karena ketidaksesuaian program sistem dalam pengadaan barang, termasuk produksi, pencetakan uang, penetapan harga, dan faktor-faktor lainnya, dengan tingkat pendapatan masyarakat. (Kurpayanidi, 2020). Meskipun terjadi kenaikan harga barang tertentu secara signifikan, namun jika hanya terjadi sekali saja, itu tidak dianggap sebagai inflasi. Kaitan antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terletak pada pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat. (Sia *et al.*, 2023). Inflasi adalah situasi di mana harga barang naik sementara nilai mata uang mengalami penurunan atau pelemahan. (Aryani & Maupula, 2021). Oleh karena itu investor menganggap inflasi adalah salah satu sebagai sinyal negatif, dimana apabila terjadi peningkatan inflasi selain mempengaruhi daya beli masyarakat, inflasi juga dapat mempengaruhi biaya produksi, biaya operasional yang pada akhirnya akan berdampak terhadap profitabilitas suatu perusahaan karena minat daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun. Ini akan berdampak pada kondisi pasar modal, menurunkan tingkat permintaan terhadap saham, yang pada gilirannya akan menurunkan harga saham. (Sutandi *et al.*, 2020). Hal ini juga didukung oleh Pangestuti, (2022 : 35) bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan berbanding terbalik dengan harga saham, dimana ketika inflasi naik maka biaya perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan dan berdampak pula pada penurunan harga saham. Jika situasi ini berlangsung terus-menerus, maka dapat menyebabkan dampak seperti penurunan kondisi perekonomian secara keseluruhan dan mengganggu stabilitas politik suatu

negara. Selain itu, inflasi juga berdampak tidak hanya pada sektor barang dan jasa, tetapi juga pada tingkat upah dan pendapatan. (Rahmani, 2019).

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darmawan & Saiful Haq, (2022), Sawitri *et al.*, (2023), Silalahi & Sihombing, (2021), Kurpayanidi, (2020) dan Prasetyo *et al.*, (2022) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis 1 adalah:

H1: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar merupakan nilai penting bagi suatu negara dalam sistem perekonomian karena nilai tukar sangat berpengaruh dalam melakukan transaksi internasional dalam perekonomian terbuka. Nilai tukar menunjukkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri (Azhar *et al.*, 2020). Nilai tukar dolar adalah harga satuan dolar dalam rupiah. Naik turunnya nilai tukar tergantung pada penawaran dan permintaan yang terjadi terhadap uang yang beredar (Sa'adah, 2020). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri yang terjadi disebut dengan apresiasi mata uang asing, sedangkan penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut dengan depresiasi mata uang asing. Nilai tukar sebagai salah satu landasan perekonomian terbuka mempunyai peranan penting terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Hutauruk, 2021). Pangestuti, (2022 : 36), mengatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Ketika nilai tukar melemah harga saham juga akan cenderung menurun karena pelemahan rupiah memberikan sinyal negatif bagi investor domestik dan internasional. Akibatnya, para investor akan enggan menanamkan modal mereka, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sia *et al.*, (2023), Safitri *et al.*, (2020) Wandu (2021) dan Reza (2020), Hernadi Moorcy *et al.*, (2021) dan Dewanto (2021) menyatakan bahwa Perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh

positif terhadap IHSG. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2: Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.4.3 Pengaruh *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Blanchard (2018) Perubahan dalam kinerja *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dapat memengaruhi sentimen investor global secara keseluruhan. Pergerakan pasar saham global, terutama yang ditandai oleh *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat, memiliki dampak yang signifikan pada pasar saham regional dan lokal. Kenaikan atau penurunan *Dow Jones Industrial Average* sering kali diikuti oleh respons serupa dari pasar saham di negara-negara lain, termasuk Indonesia, ini menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan (Smith, 2019). *Dow Jones Industrial Average* sering dianggap sebagai indikator penting untuk kesehatan dan kinerja ekonomi global. Kenaikan atau penurunan signifikan dalam *Dow Jones Industrial Average* dapat memicu respons pasar saham global, termasuk di Indonesia (Kasmir, 2019). Hal ini karena Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi ekonomi dunia. Pengaruh antara *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan mengacu pada seberapa kuat hubungan atau hubungan statistik antara perubahan nilai *Dow Jones Industrial Average* dengan perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh ini memberikan gambaran tentang sejauh mana kinerja pasar saham Amerika Serikat dapat mempengaruhi kinerja pasar saham Indonesia (Mangkunegara, 2021). Berdasarkan penelitian Susilo *et al.*, (2020), Rotinsulu *et al.*, (2021), Arif (2022) dan Suwardi & Mokoginto, (2021) bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka hipotesis 3 adalah:

H3: *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.4 Pengaruh *Shanghai Stock Exchange (SSE)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam buku *Pasar Modal Asia: Tren dan Prospek*, disebutkan bahwa pergerakan *Shanghai Stock Exchange* tidak hanya memengaruhi pasar saham regional di Asia, tetapi juga memiliki dampak yang terasa di pasar saham global. Keterbukaan ekonomi Tiongkok dan pertumbuhan ekonominya yang pesat menjadikan *Shanghai Stock Exchange* sebagai indikator penting bagi kesehatan ekonomi global. Oleh karena itu, investor di Indonesia harus memperhatikan pergerakan SSE dalam membuat keputusan investasi mereka di pasar saham lokal (Chen, 2019) Menurut Blanchard, (2017). Pengaruh antara *Shanghai Stock Exchange* dan Indeks Harga Saham Gabungan mengacu pada seberapa kuat hubungan atau hubungan statistik antara perubahan nilai *Shanghai Stock Exchange* dengan perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan, berdasarkan penelitian Arif (2022) dan Reza (2020) bahwa *Shanghai Stock Exchange* berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka hipotesis 4 adalah:

H4: *Shanghai Stock Exchange* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).